

Kitab Suci Interaktif

Kabar Baik untuk Anak-anak



Kitab Suci Interaktif dengan Teknologi Augmented Reality



WACANA BIBLIKA

Vol. 23, No. 1
Juli-September 2023
ISSN 0216-9894



Suara Ilahi Dalam Kitab Nabi Hagai dan Zakharia

Hagai: Nabi dan Tulisannya
Zakharia: Nabi Pelihat (Catatan Atas Za. 1-8)

NUBUAT TENTANG KEDATANGAN MESIAS DALAM ZAKHARIA 9-14

G. Tri Wardoyo, CM.

Penginjil Lukas mencatat kesaksian Yesus sendiri bahwa tentang Dia telah tertulis dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi (bdk. Luk. 24:27). Hal ini dipertegas lagi dalam Yohanes ketika Yesus berdebat dengan orang-orang Yahudi bahwa Kitab-kitab Suci memberikan kesaksian tentang dirinya juga (bdk. Yoh. 5:39). Salah satu Kitab Suci dalam PL yang dimaksud oleh penginjil Lukas dan Yohanes kemungkinan besar ialah Kitab Zakharia, terutama bab 9 sampai dengan 14. Zakharia 9, secara struktural, menempati bagian kedua dari keseluruhan kitab ini. Bagian pertama terdiri dari Zak. 1-8, sedangkan bagian kedua meliputi Zak. 9-14. Meskipun kedua bagian ini terdapat dalam kitab yang sama, para ahli Kitab Suci menemukan adanya perbedaan konteks historis dari keduanya sehingga mereka sampai pada kesimpulan bahwa Zak. 1-8 merupakan teks orisinal karangan Nabi Zakharia sendiri, sedangkan Zak. 9-14 merupakan teks tambahan kemudian yang dilakukan oleh para murid Zakharia.



Bagian kedua menjadi fokus dari tulisan ini. Secara garis besar bagian ini berbicara tentang nubuat kedatangan Mesias yang oleh penginjil Matius dijadikan acuan untuk merenungkan hidup Yesus, seperti apa yang dikatakan dalam Za. 9:9 dipenuhi dalam Mat. 21:5; Za. 11:12-13 dipenuhi dalam Mat. 27:9-10; dan Za. 13:7 terpenuhi dalam Mat. 26:31. Berdasarkan data ini, pembahasan tentang nubuat kedatangan Mesias dalam Kitab Zakharia dalam tulisan ini hanya dibatasi pada bab-bab yang disebutkan di atas dengan kesadaran bahwa bab-bab selain disebut di atas juga mengandung nubuat mengenai datangnya Mesias.

Datangnya Raja Damai dalam Zakharia 9:9 (=Mat. 21:5)

"Bersorak-soraklah dengan nyaring, hai puteri Sion, bersorak-sorailah, hai puteri Yerusalem! Lihat, rajamu datang kepadamu; ia adil dan jaya. Ia lemah lembut dan mengendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda."

Zakharia 9 dibuka dengan sebuah ungkapan yang biasa digunakan untuk mengawali sebuah nubuat, yaitu kata נְבוּאָה , yang oleh TB2 diterjemahkan "ucapan ilahi" atau oleh *the New Jerusalem Bible* diterjemahkan "a proclamation" (Za. 9:1a). Ayat-ayat berikutnya memberikan jawaban atas pertanyaan "tentang apa ucapan ilahi tersebut?" Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang menjadi isi dari ucapan ilahi di atas, yaitu: tentang tanah terjanji yang baru (ay. 1b-8), kedatangan Raja Damai (ay. 9-10), dan dipulihkannya Israel (ay. 11-17).

Pada bagian pertama, yaitu Za. 9:1b-8 ditampilkan TUHAN yang akan menaklukkan musuh-musuh Israel yakni bangsa-bangsa yang berada di sekitar Israel. Penaklukan tersebut dimulai dari negeri Hadrakh dan berhenti di Damsyik untuk ditambahkan pada suku Israel (ay. 1b). Penaklukan tidak berhenti di kota-kota ini, tetapi terus berlanjut pada kota-kota lain seperti Hamat, Sidon, Tirus (ay. 2), dan kota-kota orang Filistin seperti Askelon, Gaza, Ekron

(ay. 5), dan Asdod (ay. 6). Setelah memperluas cakupan tanah Israel yang disebut tanah terjanji yang baru, TUHAN berjanji akan menjaganya dengan mengatakan, "Aku berkemah di rumah-Ku sebagai pengawal terhadap mereka yang lalu-lalang; tidak akan ada lagi penindas mendatangnya, sebab sekarang Aku mengawasinya dengan mata-Ku sendiri" (Za. 9:8 TB2).

Kehadiran kembali TUHAN di tengah umat-Nya menjadi pertanda positif. Ungkapan "rumah" pada ayat di atas mesti dimengerti sebagai Yerusalem. Ini artinya Yerusalem akan dipulihkan lagi sebagaimana misi Nabi Zakharia yakni untuk membangun kembali Bait Allah (=rumah Allah) yang telah dihancurkan oleh Kerajaan Babilonia pada tahun 580 SM. Sebaliknya ketidakhadiran TUHAN di tengah umat-Nya berarti kehancuran kota itu semakin dekat.

Belajar dari penglihatan Yehezkiel 10, jelas di situ diceritakan bahwa Nabi Yehezkiel melihat kemuliaan TUHAN meninggalkan Bait Allah di Yerusalem (Yeh. 10:18). Tidak lama kemudian, datanglah pada Nabi Yehezkiel berita kejatuhan Yerusalem yang telah dikalahkan oleh Kerajaan Babilonia (Yeh. 33:21-22). Masih dalam konteks Kitab Yehezkiel, diceritakan lagi pada Yeh. 43 bahwa TUHAN kembali lagi ke Bait Suci dalam kemuliaan-Nya. Ini artinya TUHAN berkenan memulihkan kembali Israel, umat pilihan-Nya. Cara berpikir ini sejajar dengan Zakharia bab 9. Setelah TUHAN berkemah di rumah-Nya (Za. 9:8) pada bagian ketiga Za. 9 dikisahkan bahwa Israel akan dipulihkan (ay. 11-17). Restorasi atas Israel pertama-tama ada pada peranan TUHAN sebagai penguasa atas umat-Nya. Umat Allah di sini tidak hanya terbatas pada Kerajaan Selatan saja, Yehuda, tetapi juga pada Kerajaan

Utara, Efraim (ay. 13), bahkan kuasa TUHAN berlaku juga pada bangsa lain (Yunani). Ini artinya TUHAN akan menjadi penguasa universal atau dunia.

Penguasa baru atas Israel te-lah dinubuatkan dalam bagian sebelumnya, yakni pada ay. 9-10, khususnya ay. 9. Dia digambarkan sebagai raja yang adil dan jaya, lemah lembut dan menggunakan seekor keledai muda anak keledai betina sebagai tunggangannya. Ayat 10 mengartifimasi gambaran Raja Damai di atas yakni kedatangannya mengakhiri konflik militer dan berita damai diterima oleh bangsa-bangsa. Gambaran ini berkebalikan dengan ciri-ciri TUHAN pada bagian pertama dan kedua bab ini. Pada kedua bagian ini, TUHAN dilukiskan sebagai penakluk atau sebagai pahlawan perang. Lepas dari perbedaan ini, Za. 9:9 memiliki arti penting, baik dalam kitab ini sendiri maupun bagi orang Kristiani.

Oleh penginjil Matius ciri raja yang demikian itu dikenakan kepada Yesus yang disambut dengan sorak-sorai oleh orang banyak yang mengikutinya ketika Dia sedang memasuki kota Yerusalem (Mat. 21:9). Secara persis penginjil Matius mengutip Za. 9:9 dengan bunyi demikian, "Katakanlah kepada puteri Sion: Lihat, Rajamu datang kepadamu, Ia lemah lembut dan menngendarai seekor keledai, seekor keledai beban yang muda" (Mat. 21:5). Dengan ini, penginjil Matius secara jelas menyatakan bahwa nubuat datangnya Raja Damai dalam Za. 9 terpenuhi dalam diri Yesus yang juga disebut Kristus = Mesias.

Harga Seorang Nabi dalam Zakharia 11:12-13 (=Mat. 27:9-10)

"Lalu aku berkata kepada mereka: "Jika itu kamu anggap baik, berikanlah upahku, dan jika tidak, biarkanlah!"

Maka mereka membayar upahku dengan menimbang tiga puluh uang perak. Tetapi berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Serahkanlah itu kepada penuang logam!" nilai tinggi yang ditaksir mereka bagiku. Lalu aku mengambil ketiga puluh uang perak itu dan mencampakkannya kepada tukang logam di rumah TUHAN."

Zakharia 11 berisi tindakan-tindakan simbolis yang dilakukan seorang nabi. Oleh karena itu, tidak mudah bagi pembaca untuk langsung menangkap maksud dari pengarangnya. Untuk membantu memahami Zak. 11 khususnya ayat 4-17, baik kalau perikop ini dibaca dalam terang Yeh. 37:15-23 dan Yeh. 34:3-4 (Paul L. Redditt, 2012).

Yeh. 37:15-23	Za. 11:7-16
Yehezkiel mengambil dua papan	Narator mengambil dua tongkat
Papan 1 ditujukan bagi Yehuda	Tongkat 1 disebut "kemurahan hati"
Papan 2 ditujukan bagi Yosef	Tongkat 2 disebut "ikatan"
Yehezkiel menyatukan dua papan	Narator mematahkan keduanya
Daud baru akan memimpin mereka	Gembala jahat akan memimpin Yehuda

Tindakan simbolis kenabian yang dilakukan oleh Nabi Yehezkiel memiliki pola yang sama dengan yang diceritakan dalam Za. 1 (lihat tabel di atas). Bedanya dalam Zakharia, pengarang dengan nada negatif melukiskan tentang gembala yang akan memimpin Yehuda. Sifat-sifat jahat ini nampak jelas dalam perbandingan antara Za. 11:16 dan Yeh. 34:3-4 yang memiliki kesamaan sebagai berikut:

Za. 11:16	Yeh. 34:3-4
¹⁶ Sebab sesungguhnya, Aku akan membangkitkan di negeri ini seorang gembala yang tidak mengindahkan yang lenyap, yang tidak mencari yang hilang, yang tidak menyembuhkan yang luka, yang tidak memelihara yang sehat, melainkan memakan daging dari yang gemuk dan mencabut kuku mereka.	³ Kamu menikmatinya susunya, dari bulunya kamu buat pakaian, yang gemuk kamu sembelih, tetapi domba-domba itu sendiri tidak kamu gembalakan. ⁴ Yang lemah tidak kamu kuatkan, yang sakit tidak kamu obati, yang luka tidak kamu balut, yang tersesat tidak kamu bawa pulang, yang hilang tidak kamu cari, melainkan kamu injak-injak mereka dengan kekerasan dan kejeman.

Kedua perikop di atas sama-sama menggambarkan seorang gembala yang jahat, yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya dengan benar. Gembala dalam konteks Kitab Yehezkiel memaksudkan seorang raja yang tidak melakukan tugasnya secara benar, sedangkan dalam konteks Kitab Zakharia, gembala di situ menunjuk pada seorang imam yang gagal dalam melaksanakan tugasnya. Gambaran gembala dalam PL, khususnya dalam dua perikop ini, berbeda jauh dengan gambaran gembala dalam PB sebagaimana dikisahkan dalam Yoh. 10:11-15. Dalam konteks Injil Yohanes, Yesus menyatakan dirinya sebagai gembala yang baik. Ciri utama dari gembala yang baik ialah ia rela memberikan nyawanya bagi domba-dombanya, bukan malahan mengorbankan mereka.

Kembali ke konteks Kitab Zakharia yang melukiskan imam yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik

sebagai gembala yang jahat, agak aneh apabila dalam Zak. 11:12-13 dikisahkan bahwa gembala tersebut meminta upah. Kemudian hari, apa yang dikatakan dalam ayat-ayat ini telah digenapi dalam Injil Matius meski secara tersurat pengarang mengutip apa yang telah dinubuatkan oleh Nabi Yeremia. Namun demikian, apa yang dikatakan dalam Mat. 27:9-10 lebih cocok apabila diasalkan dari Kitab Zakharia (lihat tabel di bawah ini).

Mat. 27:9-10	Yer. 32:9	Zak. 11:12-13
"Dengan demikian genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yeremia: "Mereka menerima tiga puluh uang perak, yaitu harga yang ditetapkan untuk seorang menurut penilaian yang berlaku di antara orang Israel, dan mereka memberikan uang itu untuk tanah tukang periuk, seperti yang dipesankan Tuhan kepadaku."	"Jadi aku membeli ladang yang di Anatot itu dari Hanameel, anak pamanku, dan menimbang uang baginya: tujuh belas syikal perak."	Lalu aku berkata kepada mereka: "Jika itu kamu anggap baik, berikanlah upahku, dan jika tidak, biarkanlah!" Maka mereka membayar upahku dengan menimbang tiga puluh uang perak. Tetapi berfirmanlah TUHAN kepadaku: "Serahkanlah itu kepada penuang logam!" nilai tinggi yang ditaksir mereka bagiku. Lalu aku mengambil ketiga puluh uang perak itu dan mencampakkannya kepada tukang logam di rumah TUHAN."

Untuk memperjelas maksud kutipan di atas, baik apabila di sini dikatakan tentang pengkhianatan

Yudas Iskariot dengan menjual gurunya, Yesus, seharga tiga puluh keping perak (Mat. 26:15; 27:3). Matius 27:3 melaporkan penyesalan Yudas Iskariot karena Yesus dijatuhi hukuman mati dan mengembalikan kembali uang perak tadi kepada imam-imam kepala dan tua-tua. Seperti yang dinubuatkan dalam Za. 11:12-13, para imam kepala dan tua-tua juga menolak tiga puluh uang perak yang dikembalikan oleh Yudas Iskariot dan haram hukumnya memasukkan uang tersebut ke dalam peti persembahan. Oleh karena itu, uang tersebut digunakan untuk membeli tanah yang akan dijadikan tempat pemakaman bagi orang-orang asing (Mat. 27:6-8). Kemudian, dari tabel perbandingan di atas, pengarang Injil Matius rupanya telah memodifikasi kutipan dari Kitab Zakharia di atas dengan mengganti kata ganti orang pertama tunggal (aku) menjadi kata ganti orang ketiga jamak (mereka). Jadi apa yang terjadi pada Yesus dan Yudas Iskariot sudah ditulis dalam Za. 11:12-13.

Ramalan Para Murid yang Tercerai Berai dalam Zakharia 13:7 (=Mat. 26:31)

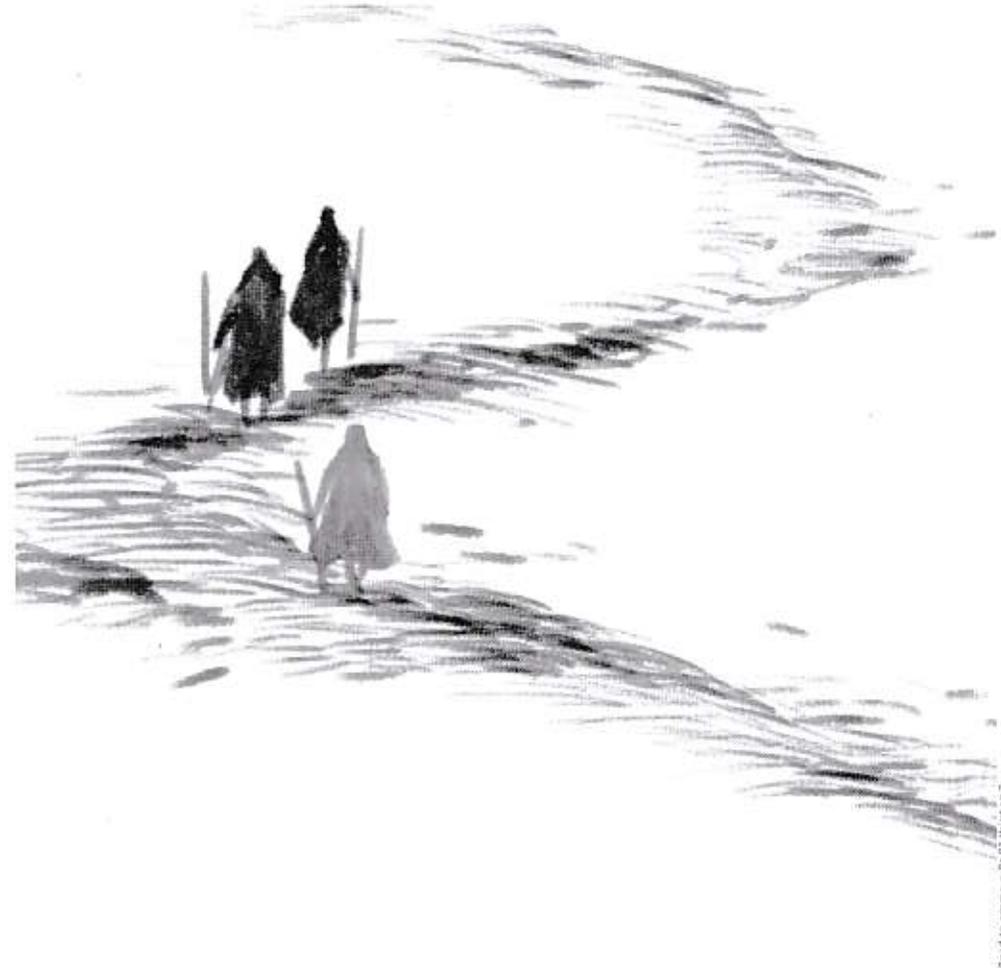
"Hai pedang, bangkitlah melawan gembala-Ku, melawan orang yang dekat dengan-Ku!", demikianlah firman TUHAN semesta alam.
"Bunuhlah gembala, sehingga kambing domba tercerai-berai! Aku akan membalikkan tangan-Ku bahkan terhadap yang lemah."

Zakharia 13 terdiri atas dua bagian besar. Bagian pertama, yaitu ay. 2-6, berbicara tentang para nabi palsu yang akan disingkirkan oleh TUHAN berikut dengan berhala-hala yang mereka sembah. Cara TUHAN menyingkirkan para

nabi palsu ialah pertama-tama dengan menyingkirkan berhala-berhala mereka (ay. 2). Harapannya orang tidak akan menyebut nama mereka lagi. Dengan cara demikian, TUHAN dengan mudah juga akan meniadakan para nabi palsu. Mereka disebut nabi palsu karena yang mereka katakan tentang TUHAN adalah dusta. Menariknya di sini, dalam menyingkirkan nabi-nabi palsu TUHAN melibatkan orang tua mereka (ay. 3). Pada akhirnya mereka yang tadinya mengaku sebagai nabi akan menyatakan bahwa dirinya bukan seorang nabi, melainkan hanyalah seorang pengusaha tanah (ay. 5). Karena sudah menjadi karakternya,

pada ay. 6 dilukiskan bagaimana mereka akan mengatakan dusta kepada orang-orang yang ditemuinya demi menyelamatkan dirinya.

Selanjutnya, pada bagian kedua, ay. 7-9, berisi nubuat TUHAN tentang gembala yang akan dibunuh dan tercerai berainya kambing domba. Bagian ini akan dibahas sedikit lebih panjang dibanding bagian pertama karena bagian inilah yang nantinya dikutip oleh penginjil Matius. Sebelum masuk ke penjelasan lebih mendalam, baik apabila di sini diuraikan secara singkat isi dari ay. 7-9.



Bagian ini dibuka dengan perintah ilahi yang ditujukan kepada pedang untuk bangkit melawan gembala-Nya yang adalah juga orang yang paling karib dengan-Nya (ay. 7a). Target perintah ini ialah gembala dengan harapan apabila gembala mati, kambing domba akan tercerai berai (ay. 7b). Dua ayat berikutnya menunjukkan kehendak TUHAN untuk membiarkan sepertiga dari seluruh negeri itu tetap hidup (ay. 8) dan sisa yang masih hidup ini akan dimurnikan seperti emas dalam api (ay. 9). Menariknya bagian kedua ini ditutup dengan perjanjian antara TUHAN dan umat-Nya yang bunyinya demikian, "Mereka akan memanggil nama-Ku, dan Aku akan menjawab mereka. Aku akan berkata: Mereka adalah umat-Ku, dan mereka akan menjawab: TUHAN adalah Allahku!" (ay. 9b). Skema di atas mau mengatakan bahwa TUHAN itu menghukum sekaligus memulihkan umat-Nya.

Sekarang yang menjadi pertanyaan kita ialah siapakah gembala yang dimaksudkan dalam Za. 13:7 di atas? Dalam Kitab Zakharia gembala muncul untuk pertama kalinya pada bab 10 dan 11. Gembala pada bab-bab ini muncul dalam konteks pemulihan/restorasi Israel. Menarik untuk memerhatikan bahwa gembala dalam Kitab Zakharia dilukiskan secara negatif. Zakharia 11:8 sudah melukiskan adanya permusuhan antara TUHAN dan para gembala, dan Za. 13:7 bisa dikatakan sebagai klimaks permusuhan tersebut. Di atas sudah dikatakan bahwa kemungkinan besar gembala dalam konteks Kitab Zakharia merujuk pada para imam yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Lalu setelah para gembala disingkirkan, siapa yang akan menggembalakan Israel? Zakharia 13:9 mencatat bahwa pada

akhirnya TUHAN sendirilah yang akan menggembalakan mereka. Gambaran ini sejalan dengan apa yang diceritakan dalam Yeh. 34. Di sana dikisahkan bahwa TUHAN sendirilah yang akan menggembalakan umat-Nya seperti jelas dalam perkataan TUHAN berikut ini, "Aku sendiri akan menggembalakan domba-domba-Ku dan Aku akan membiarkan mereka berbaring, demikianlah firman Tuhan ALLAH" (Yeh. 34:15; bdk juga Mzm. 23).

Lebih lanjut, apa yang dikatakan dalam Kitab Zakharia ini, dalam Injil Matius dikenakan pada mulut Yesus untuk memprediksi tindakan para murid-Nya yang akan meninggalkan-Nya. Dalam Mat. 26:31 dikatakan demikian, "Maka berkatalah Yesus kepada mereka: 'Malam ini kamu semua akan tergoncang imanmu karena Aku. Sebab ada tertulis: Aku akan membunuh gembala dan kawanannya domba itu akan tercerai-berai'" (Mat. 26:31). Di sini penginjil Matius memberikan makna baru pada kutipan Za. 13:7. Dalam konteks Injil Matius, Yesus sendirilah yang dimaksudkan dengan gembala yang akan dibunuh. Yesus akan ditangkap dan dihukum mati oleh orang-orang Yahudi. Penangkapan dan hukuman mati atas diri Yesus akan menggoncang para murid-Nya dan ujungnya mereka akan meninggalkan Yesus seorang diri (Mat. 26:56). Dengan kata lain, bisa disimpulkan bahwa apa yang dialami oleh Yesus yang akan ditinggalkan oleh para murid-Nya telah ditulis dalam Za. 13:7.

Penutup

Peristiwa yang akan menimpa Yesus, yaitu sengsara - wafat - kebangkitan-Nya, telah dinubuatkan oleh Zakharia dalam kitabnya. Beberapa

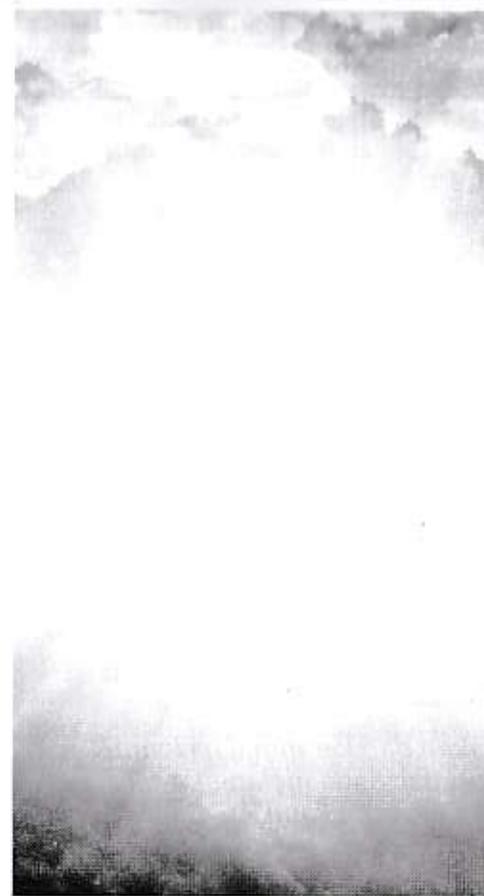


Foto: Ibratopisgenerasi.com/ies.wardoyo.com

nubuat tentang kehadiran dan hidup Yesus Kristus sudah kita lihat dalam pembahasan di atas: Yesus sebagai Raja Damai, pengkhianatan Yudas Iskariot, dan ditinggalkannya Yesus oleh para murid-Nya ketika Dia ditangkap oleh para serdadu di taman Getsemani. Contoh pertama sangat familiar di telinga umat kristiani karena sering dipakai dalam liturgi Minggu Palma, yaitu Yesus Kristus memasuki Yerusalem dengan menunggang seekor keledai, simbol kelembutan dan kerendahan hati. Dengan demikian, Kitab Zakharia membantu para murid Yesus, terutama Matius untuk mengerti siapa Yesus, seperti dikatakan Yesus sendiri bahwa tentang Dia Kitab Suci telah mengisahkan-Nya.

Lewat permenungannya pada kitab nabi-nabi, salah satunya, Kitab Zakharia ini, penginjil Matius sampai pada kesimpulan bahwa Yesus adalah Kristus, dalam bahasa Ibrannya Mesias, yang harus menderita, wafat di salib dan pada hari ketiga dibangkitkan (Mat. 28:5-6). Selain itu, penginjil Matius sungguh-sungguh sadar bahwa apa yang dikatakan oleh Yesus dan apa yang terjadi pada-Nya merupakan penganapan dari nubuat para nabi. Hal ini nampak jelas dari formula yang digunakan dalam Injilnya, "Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi: ..." Pada akhirnya, harus dikatakan bahwa di luar kutipan-kutipan yang telah dibahas di atas, banyak perikop dalam Injil Matius yang juga merupakan alusi pada Kitab Zakharia dan dilihat oleh penginjil bahwa hal-hal yang telah dikatakan para nabi telah terpenuhi di dalam diri Yesus. Beberapa contoh misalnya Mat. 5:33, dan perikop paralelnya, 9:4 adalah alusi pada Zak. 8:17; Mat. 9:36 juga merupakan alusi pada Zak. 10:2, dll. (Clay Alan Ham, 2005).

G. Tri Wardoyo, CM.

Dosen Kitab Suci di STFT Widya Sasana Malang

Daftar Pustaka

- Butterworth, Mike, 1992. *Structure and the Book of Zechariah*, Sheffield: JSOT Press.
- Ham, Clay Alan, 2005. *The Coming King and the Rejected Shepherd*. Matthew's Reading of Zechariah's Messianic Hope, Sheffield: Sheffield Phoenix Press.
- Redditt, Paul, L. 2012. *Zechariah 9-14*, Stuttgart: W. Kohlhammer.